



OPTIMALISASI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU AS-SALAM MALANG

Ach. Faiq Maulana¹, Maskuri², Bahroin Budiya³

Universitas Islam Malang

e-mail: [1faiqdanera@gmail.com](mailto:faiqdanera@gmail.com), [2masykuri@unisma.ac.id](mailto:masykuri@unisma.ac.id),

[3bahroinbudiya@unisma.aci.id](mailto:bahroinbudiya@unisma.aci.id)

Abstract

This article will try to describe the School Literacy Movement, in the context of Islamic educational learning as well as the literacy movement is an important aspect, the school literacy movement is an inherent part of learning Islamic religious education. The objectives of this study are: To describe the planning for literacy optimization in learning Islamic religious education at the As-Salam Integrated Islamic Junior High School, Malang City; To explain the implementation of literacy optimization in learning Islamic religious education at the As-Salam Integrated Islamic Junior High School, Malang City; To describe the results and evaluate the optimization of literacy in the learning of Islamic religious education at the As-Salam Integrated Islamic Junior High School Malang. The results showed that: 1) literacy planning in schools is shown by the school's attention to aspects of physical and non-physical facilities, while in the context of learning the same is carried out based on the principles of literacy media and literacy learning media; 2) in its implementation, literacy awareness is reflected through three classifications, namely habituation, development and learning; 3) The results show that the optimization of literacy has implications for the critical thinking ability of students and their ability to apply the principle of screening (curation) in literacy information, evaluation is seen based on the space of expression of literacy achievement which is still small and needs to be redeveloped.

Kata Kunci: literasi, pembelajaran, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Minat baca masyarakat Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, hal ini misalnya disampaikan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat luas, maupun remaja secara khusus tentu saja merupakan kondisi yang memprihatinkan. Problem kesadaran membaca di kalangan masyarakat ini memiliki beragam masalah yang cukup kompleks. Mulai dari lingkungan seorang remaja yang tidak mendukung, hingga masalah-masalah sosial maupun masalah pada kesetaraan

maupun pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Penilaian yang sama juga dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2007 dimana Indonesia berada di peringkat ke-48 dari 56 negara yang diteliti. Ditahun-tahun setelahnya hasil yang sama masih didapatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki minat baca yang cukup rendah.

Teknologi yang menawarkan kemudahan dalam memberikan akses literasi dan memberikan jalan pintas terhadap kebutuhan literasi masyarakat. Akan tetapi kemajuan teknologi nyatanya memberikan dua mata pisau: di satu sisi literasi berbasis teknologi menjadi alternatif dari kebutuhan literasi cetak (konvensional) menjadi literasi digital. Namun di sisi yang lain penggunaan teknologi kerap kali memunculkan masalah baru: gagap membaca informasi dalam media digital, yang ditandai misalnya dengan ketidakmampuan bersikap kritis dalam memilih dan memilah informasi yang melimpah dan dihasilkan algoritma internet. Hal demikian (kesadaran literasi) menjadi tantangan tersendiri tidak saja terhadap masyarakat luas akan tetapi pula dalam konteks bidang pendidikan secara khusus.

Membicarakan pendidikan maupun pembelajaran baik formal maupun non-formal tentu saja tidak lepas dari apa yang kemudian disebut dengan “kesadaran literasi”. Kesadaran literasi dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan dalam mencari, merefleksikan, maupun menganalisis informasi dari berbagai sumber baik sumber cetak (konvensional) maupun sumber digital. Terlebih akses terhadap literasi di abad ke-21 ini cukup melimpah seiring disrupsi di berbagai bidang kehidupan. Pada hakikatnya, kesadaran literasi adalah salah satu aspek penting dalam menunjang suatu proses pembelajaran. Pemerintah misalnya, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan satu peraturan untuk memberikan akomodasi terhadap pentingnya kesadaran literasi di sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Permendikbud ini terimplementasi melalui kewajiban membaca bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan kesadaran literasi utamanya di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tercermin melalui kewajiban membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Materi yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut beragam mulai dari nilai-nilai agama dan budi pekerti, kearifan lokal, nasional maupun global yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak didik.

Sekolah merupakan pemegang peran paling penting dalam menjalankan program ini. Ada semacam anggapan bahwa gerakan literasi sekolah tidak sepenuhnya dapat memberikan akomodasi dalam setiap sekolah akibat perbedaan

ketersediaan sarana dan prasarana dimiliki oleh sekolah tertentu. Paradigma pembelajaran baru yang menempatkan anak didik sebagai sentral kegiatan student centered, tidak saja menuntut kemampuan seorang anak didik, di lain hal ia hendaklah ditunjang pula oleh kemampuan semua tenaga pendidik yang terlibat. Pandangan tradisional yang menganggap bahwa proses pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan satu arah dari seorang guru ke anak didik sudah layak dianggap tidak relevan. Termasuk saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), oleh karena itu diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi segala tujuan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Ruang pembelajaran hendaklah dapat menciptakan iklim yang komunikatif-edukatif antara seorang tenaga pendidik dan anak didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Iklim tersebut hanya dapat diciptakan melalui integrasi yang baik serta efektif antar berbagai komponen pembelajaran: guru, materi, metode hingga media pembelajaran yang baik.

Pemanfaatan literasi dalam pembelajaran PAI misalnya, agaknya memiliki keunikannya tersendiri. Pada konteks ini seorang anak didik dituntut dapat melakukan “filter” informasi yang ia dapatkan dari media literasi cetak maupun digital. Mereka dapat mengakses secara online informasi mengenai pembelajaran PAI baik materi Fiqh, aqidah akhlak, tarikh, dan materi yang lain. Materi-materi tersebut bisa didapatkan dari pelbagai platform baik tutorial di YouTube, artikel blog, hingga platform seperti Google Schooler, akan tetapi tentu saja kemampuan seorang anak didik dalam melakukan pemilihan dan pemilahan terhadap sumber informasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyandarkan hasil penelitian berupa kata-kata deskriptif, atau narasi-narasi yang diperoleh berdasarkan metode wawancara, telaah dokumen dan observasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang tampak. Penelitian ini lebih lanjut akan diuraikan secara deskriptif, oleh sebab itu penelitian ini akan berusaha dengan objektif menggambarkan temuan penelitian agar hasil yang diharapkan dapat dilihat secara akurat. Deskripsi penelitian akan berusaha menyajikan hasil temuan mengenai optimalisasi literasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang. Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Malang yang beralamat di Jl. Bendungan Wonorejo No 1A Kel. Sumpersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65145.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti dalam hasil wawancara, dan observasi serta dokumentasi di lapangan. Sedangkan sumber sekunder peneliti dapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan langkah analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dalam buku Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam teknik analisis data, yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang

Di sekolah tingkat menengah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) gerakan literasi sekolah (GLS) telah menjadi aspek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks sekolah menengah pertama Islam terpadu As-Salam Kota Malang pembelajaran pendidikan Islam yang memiliki basis pengembangan literasi tercermin melalui iklim sekolah yang mendukung pembelajaran literasi. Aspek tersebut tercermin melalui ketersediaan infrastruktur, fasilitas dan kebijakan, secara spesifik aspek perencanaan optimalisasi literasi dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip ketersediaan infrastruktur dan fasilitas. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas fisik dan fasilitas non fisik. Fasilitas fisik meliputi ketersediaan media pembelajaran seperti buku, majalah, koran hingga media pembelajaran video.

Dalam pandangan paradigma literasi di abad ke-21 menekankan pada aspek kemampuan dan keterampilan berpikir, dan yang bisa menggunakan sumber-sumber informasi baik cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan literasi di abad ke-21 ini disebut dengan kemampuan literasi informasi. Secara sederhana literasi di abad ke-21 tidak saja kemampuan dalam mengoperasikan media literasi akan tetapi lebih pada kemampuan memilih informasi dan menggunakannya dengan bijak. Dalam konteks optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam terpadu As-Salam Kota Malang aspek perencanaan dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan.

a. Perumusan program kerja literasi

Dalam perencanaan optimalisasi literasi di sekolah, setiap elemen sekolah memiliki andil di dalamnya. Rapat kerja sekolah merupakan ruang dari perencanaan program tahunan yang akan dilaksanakan di sekolah ini. Dengan perumusan

program kerja sekolah maka diharapkan mampu menciptakan iklim literasi yang terstruktur dan sistematis di sekolah.

b. Merumuskan strategi pelaksanaan

Strategi pelaksanaan merupakan aspek penting dalam upaya optimalisasi literasi di sekolah, dalam upaya mengembangkan lingkungan yang literate, sekolah ini memiliki strategi yang disiapkan dalam menunjang terlaksananya literasi sekolah. Beberapa hal yang dilakukan sekolah meliputi menjamin lingkungan sekolah yang ramah literasi; Mengupayakan lingkungan sosial sekolah yang efektif terhadap berkembangnya budaya literasi; dan dalam pembelajaran lingkungan akademik dibangun berdasarkan prinsip literasi yang terbuka.

c. Mempersiapkan fasilitas literasi

Ada dua hal yang diperhatikan dalam aspek ini yaitu ketersediaan fasilitas fisik dan fasilitas non-fisik. Fasilitas fisik meliputi hal-hal teknis seperti perpustakaan (library), media, dan bahan dari pembelajaran sedang aspek non fisik meliputi strategi guru dan kebijakan sekolah. Prinsip ketersediaan infrastruktur tersebut sejalan dengan prinsip dalam paradigma literasi abad ke 21 seperti dalam pandangan yang mengatakan bahwa salah satu dari sekian banyak komponen yang menjadi perhatian dalam literasi adalah komponen literasi perpustakaan (*library literacy*), komponen literasi media (*media literacy*) hingga komponen literasi teknologi (*technology literacy*).

d. Mempersiapkan media pembelajaran berbasis literasi

Sementara dalam konteks yang lebih spesifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam aspek perencanaan tercermin melalui persiapan yang dilakukan oleh Bapak Rifqon Khalili sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan di kelas. Bapak Rifqon Khalili mempersiapkan dengan matang aspek-aspek yang meliputi fasilitas fisik berupa instrumen/media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud seperti misalnya ketersediaan media fisik meliputi buku-buku pelajaran agama Islam, majalah, koran maupun bentuk media pembelajaran video. Dalam perencanaan ini Bapak Rifqon Khalili menjelaskan bahwa penggunaan media tersebut harus sejalan dengan strategi apa yang akan digunakan dalam upaya optimalisasi pengetahuan literasi peserta didik di kelas. Jadi, prinsip ketersediaan instrumen fisik dan instrumen non-fisik merupakan aspek penting dalam perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan nampaknya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang dilaksanakan dengan menggunakan prinsip seperti apa yang disebutkan oleh yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang memiliki orientasi pada kesadaran literasi diperlukan yang namanya media literasi dan

media pembelajaran literasi. Media literasi merupakan turunan dari program pemerintah bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana nilai-nilai literasi tidak hanya secara eksplisit tercantum dalam pembelajaran saja. Media dalam hal ini dimaknai sebagai alat dalam melakukan kampanye kesadaran literasi. Dalam konteks optimalisasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama Islam Terpadu Kota Malang pada hakikatnya ketersediaan media literasi tercermin melalui fasilitas yang disediakan oleh sekolah baik fasilitas fisik maupun fasilitas non-fisik.

Fasilitas fisik yang dimaksud adalah ketersediaan instrumen pendukung kesadaran literasi seperti perpustakaan, buku, koran, majalah, proyektor sebagai peranti video pembelajaran. Sedangkan fasilitas non-fisik adalah meliputi iklim sekolah, program kerja, hingga kebijakan yang memiliki orientasi pada kesadaran literasi baik literasi konvensional (cetak) maupun literasi digital. Sementara media pembelajaran literasi lebih bersifat spesifik dalam proses belajar mengajar. Jika media literasi bersifat umum dan menyentuh aspek general seperti kebijakan sekolah, dan kampanye literasi secara umum, maka media pembelajaran literasi lebih bersifat khusus. Dalam konteks ini media pembelajaran literasi, merupakan media pembelajaran yang disiapkan secara khusus oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal ini Bapak Rifqan Khalili.

Persiapan media pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Rifqon Khalili memperhatikan betul prinsip dalam pembelajaran yang memiliki basis gerakan literasi sekolah. Persiapan yang dilakukan juga disesuaikan dengan strategi pembelajaran di kelas. Perencanaan dalam optimalisasi gerakan literasi dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan dua hal: media literasi dan media pembelajaran literasi. Media literasi meliputi aspek yang lebih umum sedangkan media pembelajaran literasi meliputi aspek yang lebih khusus yakni pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua-duanya memiliki keterkaitan satu sama lain, perencanaan yang baik akan ditentukan oleh perencanaan yang dilakukan oleh sekolah, sedangkan implementasinya akan ditentukan oleh perencanaan yang dilakukan oleh guru pengampu pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Pelaksanaan optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang

Adapun pelaksanaan optimalisasi literasi di sekolah dilaksanakan dengan melibatkan elemen-elemen sekolah terkait, baik melalui kebijakan maupun ketersediaan fasilitas di sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti agaknya sekolah menengah pertama Islam Terpadu Kota Malang memiliki setidaknya tiga langkah yang secara konseptual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk klasifikasi

tindakan optimalisasi literasi sekolah: aspek pembiasaan meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan kebijakan sekolah yang membentuk kebiasaan peserta didik di sekolah dalam hal membentuk kesadaran literasi.

Kemudian aspek pengembangan meliputi aspek-aspek instrumen yang mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik di sekolah seperti pengembangan melalui event lomba majalah dinding sekolah. Kemudian aspek pembelajaran yaitu implementasi dalam pengembangan pembelajaran melalui sebetuk strategi pembelajaran yang memiliki orientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal literasi sekolah. Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam bagian berikut ini:

a. Pembiasaan

Aspek pembiasaan dalam optimalisasi literasi sekolah sebenarnya telah tercermin melalui prosedur standard dalam gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah juga memiliki program rutin harian, mingguan, bulanan, 6 bulanan (semester) dan tahunan dalam rangka menciptakan budaya literasi. Aspek pembiasaan ini juga dikembangkan sekolah melalui beberapa program sekolah seperti pojok membaca, dan pembiasaan di masing-masing mata pelajaran yaitu pembiasaan membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Dalam rangka mendukung pembiasaan kesadaran literasi sekolah, Ibu Susi Wjiyanti selaku kepala sekolah telah menyediakan fasilitas fisik di sekolah seperti ketersediaan perpustakaan di sekolah, pojok baca hingga program-program sekolah seperti lomba majalah dinding di sekolah yang diadakan setiap satu tahun sekali. Pengetahuan mengenai kemampuan *library literacy* (literasi perpustakaan) merupakan aspek penting dalam gerakan literasi sekolah.

b. Pengembangan

Aspek pengembangan dilakukan dengan tujuan dalam rangka mengembangkan pengetahuan literasi peserta didik di sekolah. Pengembangan dilakukan dengan memberikan sejumlah program yang memiliki orientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam hal pengetahuannya mengenai literasi. Aspek pengembangan ini juga didesain dalam rangka menumbuhkan sikap empati peserta didik terhadap perkembangan literasi sekolah. Salah satu hal yang tercermin adalah program sekolah yang mewajibkan peserta didik menyumbangkan minimal satu buku untuk perpustakaan sekolah. Secara sederhana kebijakan tersebut dapat dinilai sebagai upaya sekolah dalam memberikan kesan terhadap peserta didik bahwa ia dapat terlibat dalam rangka pengembangan literasi di sekolah.

c. Pembelajaran

Aspek pembelajaran dalam pelaksanaan optimalisasi literasi di sekolah pada hakikatnya merupakan aspek terpenting dalam gerakan literasi sekolah. Menurut pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, dan fasilitas juga prosedur dan peralatan yang memadai yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Aspek ini merupakan aspek yang paling menyentuh wilayah kognitif peserta didik. Dalam aspek pembelajaran optimalisasi literasi digital sesungguhnya berkaitan dengan dua hal yaitu media pembelajaran literasi dan strategi guru pengampu pendidikan agama Islam yang diterapkan di kelas. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam optimalisasi literasi digital dilaksanakan dengan penyesuaian terhadap strategi dan materi pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan oleh Bapak Rifqon Khalili misalnya adalah strategi pembelajaran berbasis pada membaca kemudian bertanya (*reading question*) strategi ini dilaksanakan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah ia baca.

Adapun media pembelajaran yang dipakai oleh Bapak Rifqon Khalili yaitu media pembelajaran cetak (konvensional) dan media pembelajaran berbasis pada kemampuan literasi digital seperti media pembelajaran berupa video pembelajaran. Sama dengan strategi *reading-question* Bapak Rifqon Kholili menerapkan strategi pembelajaran digital dengan memerintahkan peserta didik menonton video tertentu dan memberikan komentar ataupun bertanya atas apa yang mereka lihat pada video tersebut. Selain itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Bapak Rifqon Kholili juga menerapkan pembelajaran seperti analisis konten pada internet. Bapak Rifqon Kholili menyadari sepenuhnya bahwa konten di internet perlu diberikan filter sebelum disampaikan terhadap peserta didik. Bahkan dalam beberapa kesempatan Bapak Rifqon Kholili juga mengajarkan peserta didik bagaimana memilih konten yang baik di internet. Tindakan Bapak Rifqon Kholili tersebut sebenarnya sejalan dengan prinsip dalam literasi digital yaitu prinsip kurasi (pemilihan konten yang positif dalam peranti digital).

Bahwasanya kemampuan literasi digital sesungguhnya adalah kemampuan literasi informasi, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki yang berkaitan dengan kemampuan memilih dan menggunakan informasi dengan bijak di internet.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai satu dari sekian banyak pembelajaran di sekolah juga tidak luput dari aspek yang lebih general dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) aspek pembiasaan dalam ruang lingkup yang lebih luas (sekolah) sesungguhnya mempengaruhi tidak saja pada pengembangannya akan tetapi juga berdampak pada pembelajaran di dalam ruang kelas. Ketiga aspek tersebut pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran saling

berkaitan satu dengan yang lainnya sebagai satu siklus yang saling bergantung. Lingkungan sekolah yang sadar literasi sesungguhnya ditentukan oleh berjalan tidaknya tiga aspek dan prinsip pengembangan literasi tersebut.

3. Hasil dan evaluasi optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang

Hasil optimalisasi literasi sekolah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesadaran literasi peserta didik. Hal ini terlihat dari beberapa hal yang dalam pengamatan peneliti merupakan salah satu implikasi kematangan perencanaan dan pelaksanaan optimalisasi yang dilakukan oleh elemen sekolah sebagai institusi dan strategi guru pengampu pendidikan agama Islam secara lebih khusus sebagai tenaga sumber daya melaksanakan kebijakan.

a. Kemampuan Berpikir kritis

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Rifqon Khalili pada hakikatnya pembelajaran berbasis literasi digital memberikan implikasi positif terhadap peserta didik. Materi yang disampaikan melalui media literasi seperti buku, majalah, koran maupun video pembelajaran dapat merangsang keaktifan dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Langkah Bapak Rifqon Khalili dalam memilih strategi pembelajaran *reading-question* dimana strategi ini tidak hanya mengharuskan peserta didik membaca pengetahuan yang mereka dapatkan dari media pembelajaran tertentu, akan tetapi guru pengampu pendidikan agama Islam dalam hal ini Bapak Rifqon Khalili juga memberikan tugas untuk menganalisis dan kemudian mengajukan pertanyaan dari apa yang mereka dapatkan. Hal ini tentu saja sejalan dengan pendapat ainuri dalam yang menyatakan bahwa seorang dapat dikatakan sebagai seorang literer ketika ia mampu melakukan tindakan atas informasi/pengetahuan yang telah ia baca.

b. Kemampuan menyaring informasi (kurasi)

Salah satu prinsip pengetahuan literasi digital adalah prinsip kurasi yaitu suatu prinsip yang menghendaki suatu kemampuan peserta didik dalam memilih informasi secara bijak di internet, prinsip kurasi merupakan prinsip yang disebut dengan "literasi informasi" yang merupakan prinsip dalam pengetahuan literasi digital sebagai implikasi dari literasi komputer atau suatu pengetahuan dalam mengoperasikan secara teknis peranti internet. Optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang memberikan implikasi cukup signifikan terhadap pengetahuan atau literasi informasi peserta didik. Metode Bapak Rifqon Khalili sebagai guru pelajaran pendidikan agama Islam yang memerintahkan peserta didik mencari konten di internet dan menganalisis dan mendiskusikannya bersama di kelas merupakan salah satu langkah kurasi yang terkandung secara inheren dalam strategi pembelajaran yang ia lakukan.

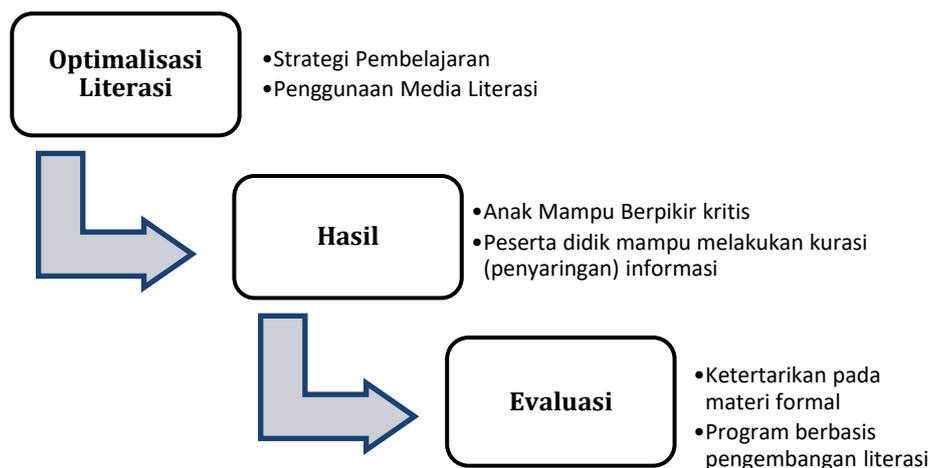
c. Antusiasme Peserta didik

Adapun aspek evaluasi terhadap pelaksanaan optimalisasi di lapangan juga diperlukan. Pengampu pelajaran pendidikan agama Islam Bapak Rifqon Khalili menyadari sepenuhnya bahwa kendati strategi yang ia lakukan di lapangan cukup berhasil ia memandang bahwa di kelas sekalipun masih banyak siswa yang kurang mampu menyerap informasi pengetahuan yang ia ajarkan. Dalam pendidikan Islam Hashbi Ash-Siddiqi dalam mengemukakan bahwa setidaknya ada beberapa dimensi yang hendak dituju pendidikan Islam: *Tarbiyah Jismiyah*, yakni segala rupa kegiatan pendidikan yang meliputi menyuburkan dan menyehatkan tubuh dan menegakkannya. Segala hal tersebut agar dapat merintangai segala kesukaran dan rintangan; *Tarbiyah aqliyah*, yakni bahwa rupa pendidikan Islam hendaklah memperhatikan pula kemampuan dalam menajamkan akal dan logika; *Tarbiyah Adabiyah*, yakni pendidikan Islam memiliki misi dalam hal penanaman akhlak kepada seorang pembelajar sebagaimana substansi ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Dalam konteks kesadaran literasi sekolah strategi guru pengampu pendidikan agama Islam Bapak Rifqon Khalili menyadari sepenuhnya bahwa prinsip kurasi konten yang ia laksanakan di sekolah tidak menjamin sepenuhnya terpenuhinya asas *Tarbiyah Adabiyah* dalam terminologi pendidikan Islam, hal ini disebabkan terbatasnya guru pendidikan agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik, namun demikian menurut Bapak Rifqon Khalili sesungguhnya prinsip *Tarbiyah Aqliyah* telah ia laksanakan dalam strategi pembelajaran yang ia implementasikan di kelas. Prinsip berpikir kritis dan menggunakan akal dalam hal menilai konten literasi telah menjadi prinsip inheren dalam pembelajaran yang ia laksanakan. Persoalan yang lain yang tampak dalam upaya optimalisasi literasi adalah persoalan kurangnya antusiasme peserta didik terhadap materi formal. Selama ini peserta didik hanya antusias terhadap materi-materi non-formal, seperti menulis puisi, cerpen dan karya sastra.

Padahal dalam pembelajaran dengan model apapun tentu saja hasil belajar siswa merupakan aspek dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi strategi pembelajaran yang digunakan Bapak Rifqon Kholili kendati masih menysasar materi non-formal tidak sedikit peserta didik yang menyatakan cukup senang dengan metode pembelajaran berbasis literasi yang dilaksanakan Bapak Rifqon Khalili, utamanya metode pembelajaran berbasis pada kesadaran literasi digital dengan menggunakan metode video pembelajaran dan analisis konten di internet cukup menarik perhatian peserta didik, dan membuat kaya pengetahuan dan perspektif mereka. Guru pengampu pendidikan agama Islam dan kepala perpustakaan juga menyampaikan bahwa, program sekolah yang menysasar pada

kesadaran literasi walaupun sudah ada, akan tetapi masih minim melahirkan prestasi di sekolah ini. Hal tersebut tentu saja menjadi evaluasi tersendiri bagi kebijakan sekolah dalam merumuskan program kerja mereka. Ketersediaan iklim pembelajaran dan ruang sekolah yang memiliki orientasi pada kesadaran literasi perlu ditingkatkan. Agar hal tersebut dapat memberikan hasil optimal dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas.



Gambar 1 .Bagan Hasil dan Evaluasi Optimalisasi Literasi di ekolah

Dari bagan tersebut tampak bahwa implikasi dari optimalisasi literasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan hasil setidaknya dua hal: kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dengan bijak. Implikasi atau hasil pertama menunjukkan suatu hasil yang diciptakan dalam kerangka literasi konvensional, sedangkan hasil kedua merupakan implikasi yang lahir dari kerangka literasi digital. Aspek evaluasi dalam pembelajaran berada pada persoalan problem ketertarikan siswa terhadap materi formal, problem yang kedua adalah minimnya program yang menasar pada penghargaan atau prestasi siswa berkaitan dengan kesadaran literasi, sehingga diperlukan rumusan program yang lebih berbasis pada kesadaran mengenai gerakan literasi sekolah.

D. Simpulan

Pertama, dalam aspek perencanaan optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu Kota Malang melibatkan berbagai elemen sekolah, meliputi aspek-aspek seperti fasilitas fisik berupa ruang perpustakaan, pojok membaca, hingga majalah dinding. Aspek yang lain berkaitan dengan fasilitas non-fisik meliputi kebijakan sekolah seperti kewajiban membaca 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai. Sedangkan dalam ranah yang lebih spesifik yaitu dalam pembelajaran pendidikan Islam perencanaan dilaksanakan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di sisi yang lain penggunaan media pembelajaran literasi menjadi hal penting dalam perencanaan optimalisasi literasi. Penggunaan media pembelajaran literasi tersebut meliputi media pembelajaran literasi yang konvensional (cetak) dan pembelajaran literasi digital (online). Kedua, dalam aspek pelaksanaan optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang dilaksanakan dengan setidaknya tiga klasifikasi tindakan, yaitu pembiasaan, meliputi aspek-aspek budaya literasi melalui seperangkat program wajib di lingkungan sekolah maupun di kelas.

Selanjutnya untuk pengembangan meliputi wadah ekspresif peserta didik terhadap literasi seperti majalah dinding, sedangkan klasifikasi ketiga yaitu pembelajaran meliputi pemilihan strategi pembelajaran *reading-question* yang diaplikasikan di kelas pembelajaran pendidikan Islam. Ketiga, dalam aspek hasil dan evaluasi optimalisasi literasi di sekolah menengah pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang setidaknya memiliki implikasi pada kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini merupakan salah satu implikasi dari strategi pembelajaran *reading-question* yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam. Implikasi selanjutnya adalah kemampuan peserta didik dalam memilih dan menyaring informasi dalam ruang digital dengan baik. Evaluasi pada optimalisasi literasi berada pada aspek kurangnya ketersediaan ruang bagi peserta didik dimana karya literasi mereka dapat dihargai. Sedangkan dalam pembelajaran evaluasi berada pada aspek kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran dan materi formal pendidikan agama Islam.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Farid, & Hamidulloh Ibd. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Clay, Marie M. (2001). *Change over time in children's literacy development*. Heineman.
- Gilster, Paul. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc., 1997
- Hamid, Afadman. (2015). *Pengertian, Tujuan dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Modern*. Academia
- Hanik, Elya Umi. (2020). *Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8.1 (2020), 183 <<https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>>
- Oebadillah, Syarief. (2022). *Baca dan Hitung Anak Indonesia Lemah*. *Media Indonesia* <<https://mediaindonesia.com/humaniora/1823/baca-dan-hitung-anak>>

indonesia-lemah>

- Oemar, Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. (2018). *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2018), 89–100 <<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>>
- Setyosari, Punaji. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan* (Prenada Media).
- Sugiyono, Model. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, Bandung.